

GAY'S SEXUAL BEHAVIOR THAT RISES THE EVENT OF HIV IN VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT) PUSKESMAS BATAM

Laylatul Muawanah^{1*}, Lisastri Syahrias² and Angga Putri³

^{1,2,3}Department of Nursing Science, Faculty of Medicines
University of Batam, Batam, Riau Islands, Indonesia.

laylatulmw@gmail.com, lisastri.syahrias@univbatam.ac.id,
angga.putri@univbatam.ac.id

***Correspondence:**

Laylatul Muawanah

Email: laylatulmw@gmail.com

ABSTRACT

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is the virus that causes AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) which attacks the human immune system and weakens the body's ability to fight all diseases. At the VCT clinic in Puskesmas Lubuk Baja Batam, there were 523 people who had self-examination, 30 people were detected HIV positive from January to April 2018, and those who took ART treatment were 70 people from January to June 2018. Sexual behavior is a behavior that arises because of encouragement sexual, risky sexual behavior HIV AIDS that gay men do includes oral and anal, and other actions that allow the exchange of fluids. The design of this study uses correlational analysis with the Cross Sectional approach. The population of this study was Gay who was being examined and undergoing treatment in Voluntary Counseling And Testing (VCT) of Puskesmas Lubuk Baja Batam, and the sampling technique with Accidental Sampling was 40 respondents. The instrument used in data collection was a questionnaire. The results of the study were analyzed by univariate and bivariate. Univariate results show that more than half of respondents had high risk gay behavior as many as 24 people (60%) and more than half of the respondents infected with HIV were 32 people (80%). The results of the study were analyzed by Chi-Square test obtained p value = 0.004 where p value <0.05 means that H_a is accepted and H_o is rejected, then there is a relationship between Sexual Gay Behavior at Risk with HIV Events in Voluntary Counseling And Testing (VCT) Lubuk Baja Health Center Batam. Thus it is hoped that health workers can provide health education about safe sexual behavior and do not transmit HIV.

Keywords : *Gay Sexual Behavior at Risk and HIV Events*

Cite this Article Laylatul Muawanah, Lisastri Syahrias and Angga Putri, *Gay's Sexual Behavior That Rises The Event Of HIV In Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Batam, Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam, 9(2), 2019, pp. 51-61.* <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keperawatan>.

PERILAKU SEKSUAL GAY YANG BERISIKO DENGAN KEJADIAN HIV DI VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT) PUSKESMAS BATAM

Laylatul Muawanah^{1*}, Lisastri Syahrias² dan Angga Putri³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran
Universitas Batam, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
laylatulmw@gmail.com, lisastri.syahrias@univbatam.ac.id,
angga.putri@univbatam.ac.id

*Korespondensi:

Laylatul Muawanah
Email: laylatulmw@gmail.com

ABSTRAK

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus penyebab Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit. Masalah yang ditemukan di klinik Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam adalah salah satu penyebab terjadinya HIV yaitu karena perilaku seksual tidak hanya biseksual tetapi juga homoseksual yang melakukan perilaku seksual yang berisiko menularkan HIV, dan juga orang yang memenuhi syarat untuk Antiretroviral Therapy (ART) dari Januari-Juni 2018 berjumlah 93 orang, sedangkan yang melakukan pengobatan ART berjumlah hanya 70 orang. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah Gay yang sedang memeriksakan diri dan sedang melakukan pengobatan di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam, dan teknik pengambilan sampel dengan teknik Sampling Accidental berjumlah 40 responden. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuisioner. Hasil penelitian dianalisa secara univariat dan bivariat. Hasil univariat menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki perilaku gay yang berisiko tinggi sebanyak 24 orang (60 %) dan lebih dari setengah responden terinfeksi HIV sebanyak 32 orang (80 %). Hasil penelitian dianalisa dengan uji Chi-Square diperoleh p value = 0.004 dimana p value < 0,05 artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka terdapat hubungan antara Perilaku Seksual Gay Yang Berisiko Dengan Kejadian Hiv Di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam. Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual yang aman dan tidak menularkan HIV.

Kata Kunci : Perilaku Seksual Gay yang Berisiko dan Kejadian HIV

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, angka kasus HIV pada pasangan lelaki sesama laki-

laki (gay) terus mengalami peningkatan. Pada awalnya, kasus ini banyak ditemui di Negara-negara

maju seperti Amerika Serikat pada tahun 1980an. Saat ini kasus HIV pada pasangan gay telah menurun di Negara-negara maju, tetapi mulai merebak di Negara-negara berkembang di Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Anindyaputri, 2017).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus penyebab AIDS. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit yang datang. Menurut populasi berisiko oleh Kemenkes RI pada 2013, dimana secara signifikan terjadi peningkatan dan pada populasi laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki yaitu pada tahun 2011 sebesar 14.532 menjadi 28.640 di tahun 2016 (Kemenkes RI, 2017).

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Macam-macam perilaku seksual yaitu : Berfantasi, Berpegangan Tangan, Cium Kening, Cium Basah, Meraba, Berpelukan, Masturbasi, Seks Oral, Petting Kering/Petting Ringan, Petting Basah/ Petting Berat, Seks Anal, Seks Vaginal (PKBI, 2017).

Berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) di Indonesia ed. II, 1983 (revisi), Jakarta, Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, 1985 : 241-248) dari Oetomo yang dikutip dalam GAYA Nusantara 2 menyatakan bahwa "Homoseksualitas adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan

atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah)" (2007 : 26).

Pada dasarnya pembahasan mengenai homoseksualitas juga mencakup fenomena kaum gay. Pemahaman tentang gay juga telah dijabarkan dalam Buku Panduan Perlindungan untuk Pembela LGBTI (2011 : 11) gay dijelaskan sebagai laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai laki-laki, laki-laki transgender atau laki-laki interseks (Winarsih, 2013).

Menurut CDC, 2008, faktor risiko infeksi HIV adalah perilaku. Di antara orang dewasa di Amerika Serikat, 60% kasus yang dilaporkan adalah Men Who Have Sex With Man (MSM), termasuk homoseksual, biseksual dan beberapa kelompok seperti populasi yang dipenjara. Diantara kelompok yang berisiko, peningkatan yang paling cepat diketahui pada kaum gay muda dan pria biseksual, wanita, dan pengguna obat injeksi di pusat kota, terutama penduduk Amerika Afrika dan Hispanik (LeMone, 2016).

Berdasarkan data Kemenkes RI mengenai HIV dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 10.376 orang. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17.6%), dan kelompok umur 2-50

tahun (69.7%). Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Persentase factor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) (28%), heteroseksual (24%), lain-lain (9%) dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (2%) (Kemenkes RI, 2017).

Selama tahun 2015 diketahui penderita HIV terjadi sedikit peningkatan dari 587 kasus menjadi 641 kasus di tahun 2015 ini. Sebagai daerah tingkat 2 yang terletak di wilayah perbatasan dan pusat pertumbuhan industri baru di Indonesia. Distribusi frekwensi sebaran kasus HIV dan AIDS berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa selama tahun 2015 proporsi penderita HIV dan AIDS pada laki-laki lebih besar dibanding perempuan (Dinkes Kota Batam, 2015).

Berdasarkan data dinkes kota Batam HIV positif terbanyak berdasarkan kelompok umur dari Januari-juni 2017 adalah umur 25-49 tahun berjumlah 191, hasil HIV positif di klinik Voluntary Counselling And Testing (VCT) (VCT) dari Januari-juni 2017 dari 624 WPS (wanita pekerja seks) yang memeriksakan dirinya ada 3 HIV positif, dari 38 waria ada 9 HIV positif, dari 146 LSL ada 69 HIV positif, dari 210 pasangan resiko tinggi 27 HIV positif, dari 535 pelanggan PS (pekerja seks) 51 HIV positif dan dari 3633 lain-lain 38 HIV positif (Dinkes Kota Batam, 2017).

Berdasarkan data laporan klinik Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja

Batam, dari Januari-April 2018 yang memeriksakan diri berjumlah 523 orang, yang terdeteksi HIV positif berjumlah 30 orang, berdasarkan kelompok umur HIV positif terbanyak adalah umur 25-49 tahun berjumlah 19 orang, hasil HIV positif berdasarkan kelompok resiko: WPS (wanita pekerja seks) ada 3 HIV positif, waria ada 4 HIV positif, LSL/Gay ada 23 HIV positif. Dari Januari-Juni 2018, yang memenuhi syarat untuk melakukan ART berjumlah 93 orang, sedangkan yang disiplin melakukan pengobatan ART berjumlah 70 orang (Puskesmas Lubuk Baja Batam, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dan dikarenakan Puskesmas Lubuk Baja Batam merupakan tempat rujukan LSM yang menaungi komunitas gay, maka peneliti ingin mengetahui hubungan perilaku seksual gay yang berisiko dengan kejadian HIV.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Desain ini untuk mengetahui tentang Hubungan Perilaku Seksual Gay yang Berisiko dengan Kejadian HIV. Penelitian ini dilaksanakan di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja pada bulan April – Juli 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang memeriksakan diri di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam sejumlah 523 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki yang menyukai sesama laki-laki (Gay) yang sedang memeriksakan diri di Voluntary

Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam yang berjumlah 40 orang (gay). Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik Sampling Accidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data, di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam.

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan lembar kuisisioner dan lembar check

list. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberikan pertanyaan yang ada dalam kuesioner dan menggunakan status atau rekam medic pasien yang akan diisi dalam lembar check list. Pengolahan data penelitian dengan editing, coding, memasukkan data (data entry) dan cleaning (Notoatmodjo, 2012). Yang selanjutnya akan dianalisa secara univariat dan bivariat. Untuk Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. Perilaku Seksual Gay Yang Beresiko

Tabel 1.

Distribusi frekuensi Perilaku Seksual Gay yang Berisiko di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam (n=40).

No	Perilaku Seksual Gay yang Berisiko	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Resiko Tinggi	24	60
2	Resiko Rendah	16	40
	Total	40	100

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, yang memiliki perilaku seksual gay yang berisiko tinggi

sebanyak 24 orang (60 %), dan yang memiliki perilaku seksual gay yang berisiko rendah sebanyak 16 orang (40 %).

2. Kejadian HIV

Tabel 2.

Distribusi frekuensi Kejadian HIV di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam (n=40).

No	Kejadian HIV	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	HIV	32	80
2	Tidak HIV	8	20
	Total	40	100

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang terinfeksi HIV

sebanyak 32 orang (80 %) dan tidak HIV sebanyak 8 orang (20 %).

Analisis Bivariat

Tabel 3.
Hubungan Perilaku Seksual Gay yang Berisiko dengan Kejadian HIV di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam (n=40).

Perilaku Seksual Gay Berisiko	Kejadian HIV				Total	pV	OR
	HIV		Tidak HIV				
	F	%	F	%			
Resiko Tinggi	23	95,8	1	4,2	24	60	0,004 17,889
Resiko Rendah	9	56,3	7	43,8	16	40	
Total					40	100	

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian, perilaku seksual gay yang berisiko tinggi yang mengalami HIV sebanyak 23 orang (95.8%), yang tidak mengalami HIV sebanyak 1 orang (4.2%). Sedangkan perilaku seksual gay yang berisiko rendah yang mengalami hiv sebanyak 9 orang (56.3%), dan yang tidak mengalami HIV sebanyak 7 orang (43.8%). Setelah data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji statistic Chi-Square maka diperoleh nilai p value sebesar 0.004 (<0,05) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan dari perilaku seksual gay yang berisiko dan kejadian HIV. Terlihat bahwa nilai Odds Ratio (OR) yang sebesar 17,889 dengan Confidence Interval (1.919 - 166.782) hal ini berarti perilaku seksual gay yang berisiko tinggi mempunyai peluang 17,889 kali terhadap kejadian HIV.

PEMBAHASAN

Perilaku Seksual Gay yang Berisiko

Berdasarkan tabel 1. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 orang

responden terdapat 24 gay (60.0%) yang memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sedangkan 16 gay (40.0%) yang memiliki perilaku seksual berisiko rendah. Maka bisa dijelaskan bahwa separuh (50.0%) dari responden melakukan perilaku seksual gay yang berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian Muslimin (2017) mayoritas kelompok homoseksual kadang-kadang melakukan perilaku seksual berisiko, yaitu melakukan hubungan seksual anal (53,8%), perilaku seksual pada kelompok homoseksual di Yogyakarta tergolong berisiko menularkan HIV/AIDS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Baja Batam, dari 40 responden ada 22 orang gay yang melakukan seksual anal (55%) selalu melakukan, 18 orang (45%) kadang-kadang melakukan, (0%) tidak pernah melakukan seksual anal.

Sebuah penelitian yang dimuat dalam International Journal of Epidemiology mengungkapkan bahwa tingkat risiko penularan HIV lewat seks anal lebih besar 18% dari penetrasi vagina. Jaringan dan

lubrikan alamiah pada anus dan vagina sangat berbeda. Vagina memiliki banyak lapisan yang bisa menahan infeksi virus, sementara anus hanya memiliki satu lapisan tipis saja. Selain itu, anus juga tidak memproduksi lubrikan alami seperti vagina sehingga kemungkinan terjadinya luka atau lecet ketika penetrasi anal dilakukan lebih tinggi. Luka inilah yang bisa menyebarkan infeksi HIV (Anindyaputri, 2017).

Infeksi HIV juga bisa terjadi jika ada kontak dengan cairan rektal pada anus. Cairan rektal sangat kaya akan sel imun sehingga virus HIV mudah melakukan replikasi atau penggandaan diri, cairan rektal pun menjadi sarang bagi HIV. Maka, jika pasangan yang melakukan penetrasi telah positif mengidap HIV, virus ini akan dengan cepat berpindah pada pasangannya lewat cairan rektal pada anus. Tidak seperti vagina, anus tidak memiliki sistem pembersih alami sehingga pencegahan infeksi virus lebih sulit dilakukan oleh tubuh.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa tingkat risiko penularan HIV lewat seks anal lebih besar 18% dari penetrasi vagina, bisa disimpulkan bahwa dari hasil yang peneliti lakukan di Puskesmas Lubuk Baja Batam bahwa separuh (50.0%) dari responden melakukan bentuk perilaku seksual gay yang berisiko menularkan HIV yaitu seksual anal 100%, yang menggunakan kondom 97,5% dan yang memakai pelumas sebanyak 92,%, hal ini kemungkinan dapat menularkan HIV dengan cara pertukaran cairan melalui perlukaan yang terjadi di anus yang luka.

Untuk mengurangi angka tersebut seharusnya pasangan berisiko seperti homoseksual (gay) disiplin pada penggunaan alat pengaman (kondom) dan memakai pelumas saat berhubungan seksual anal.

Kejadian HIV

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 40 responden yang terinfeksi HIV sebanyak 32 orang (80 %) dan tidak HIV sebanyak 8 orang (20 %).

Berdasarkan hasil penelitian Said Firdaus & Helfi Agustin (2013). LSL yang terinfeksi HIV hingga tahun 2011 sebanyak 1.061 kasus dan diperkirakan akan terjadi peningkatan yang signifikan hingga tahun 2025. Di Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat tahun 2011, dari 621 LSL yang dibina ditemukan sebanyak 24 orang terinfeksi HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL adalah perilaku seksual ($p=0.009$, OR 5.898 dan CI 95% 1.609-20.479), sementara faktor penggunaan narkoba suntik bukan faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL ($p=1.000$, OR 1.571 dan CI 95% 0.238-10.365).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus penyebab Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit. Proses penularan virus HIV melalui beberapa cara yaitu: secara horizontal melalui hubungan seksual dan melalui darah yang terinfeksi, atau secara vertikal penularan dari

ibunya ke bayi yang dikandungnya. AIDS dikelompokkan dalam infeksi menular seksual (IMS) karena paling banyak ditularkan melalui hubungan seksual (95%). Risiko penularan ini akan semakin meningkat bila terdapat infeksi menular seksual lain yang menyertai, terutama pada ulkus genital. Secara global ditemukan bahwa proses penularan melalui hubungan seksual menempati urutan pertama yaitu 70-80% (Murtiastutik, 2008).

Cairan tubuh yang paling banyak mengandung HIV adalah air mani (semen), cairan vagina/serviks, dan darah sehingga penularan utama HIV adalah melalui 4 jalur yang melibatkan cairan tubuh (Murtiastutik, 2008) :

1. Jalur hubungan seksual (homoseksual/ heteroseksual)
2. Jalur pemindahan darah atau produk darah seperti: transfuse darah, alat suntik, alat tusuk tato, tindik alat bedah, dokter gigi, alat cukur dan melalui luka kecil di kulit (termasuk lesi mikro)
3. Jalur transplantasi alat tubuh
Jalur transplasental, janin dalam kandungan ibu hamil dengan infeksi HIV dan infeksi perinatal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Baja menunjukkan bahwa 32 orang (80%) terinfeksi HIV, dan 8 orang (20%) tidak HIV. Homoseksual (gay) merupakan salah satu factor resiko penularan HIV/AIDS, hal ini dikarenakan perilaku seksual pada kelompok homoseksual (gay) mempunyai peranan penting dalam penularan HIV/AIDS, seperti tidak menggunakan kondom, anal seks, oral seks dan bergonta-ganti

pasangan. Batam termasuk salah satu tempat hiburan malam yang terkenal setelah Bali dan Jakarta. Banyak turis dari Singapura datang setiap akhir pekan untuk menikmati hiburan malam di Batam. Tidak sedikit dari responden (gay) menceritakan awal mereka bisa terkena HIV, jelas alasan pertama adalah karena hubungan seksual anal, selanjutnya kadang-kadang menjual seks kepada turis yang datang berkunjung, intinya kejadian HIV responden yang tinggi disebabkan perilaku seksual yang berisiko yang dilakukan.

Hubungan perilaku seksual gay yang berisiko dengan kejadian HIV di Voluntary Counselling And Testing (VCT).

Berdasarkan tabel 3. menjelaskan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang hubungan perilaku seksual gay yang berisiko dengan kejadian HIV di Puskesmas Lubuk Baja Batam terdapat 23 orang (95.8%) berisiko tinggi menularkan dan mengalami HIV. Maka bisa dijelaskan bahwa separuh (50.0%) dari responden melakukan perilaku seksual gay yang berisiko terinfeksi HIV. Terlihat bahwa nilai Odds Ratio (OR) yang sebesar 17,889 dengan Confidence Interval (1.919-166.782) hal ini berarti perilaku seksual gay yang berisiko tinggi mempunyai peluang 17,889 kali terhadap kejadian HIV.

Berdasarkan hasil penelitian Muslimin (2017) mayoritas kelompok homoseksual kadang-kadang melakukan perilaku seksual berisiko, yaitu melakukan hubungan seksual anal (53,8%), perilaku seksual pada kelompok homoseksual

di Yogyakarta tergolong berisiko menularkan HIV/AIDS. Faktor risiko infeksi HIV adalah perilaku. Di antara orang dewasa di Amerika Serikat, 60% kasus yang dilaporkan adalah MSM, termasuk homoseksual, biseksual dan beberapa kelompok seperti populasi yang dipenjara. Hubungan seksual anal yang tidak dilindungi merupakan rute penyebaran utama dalam kelompok ini (CDC, 2008).

Di antara kelompok yang berisiko, peningkatan yang paling cepat diketahui pada kaum gay muda dan pria biseksual, wanita, dan pengguna obat injeksi di pusat kota, terutama penduduk Amerika, Afrika dan Hispanik. Di Amerika Serikat, frekuensi kasus HIV/ AIDS pria dewasa/ remaja (per 100.000 populasi) dilaporkan sebesar 83,7 di antara penduduk Amerika Afrika; 29,3 di antara Hispanik; 14,6 di antara penduduk Asli Amerika/Asli Alaska; 19,6 di antara penduduk Kaukasia; dan 10,3 di antara penduduk Kepulauan Asia dan Pasifik.

Peningkatan kasus AIDS yang cepat di antara wanita adalah masalah yang utama: frekuensi kasus baru yang dilaporkan di antara wanita di Amerika Serikat per 100.000 populasi adalah 55,7 di antara penduduk Amerika Afrika; 14,4 di antara penduduk Hispanik dan 3,8 di antara penduduk Kaukasia. Mayoritas wanita terinfeksi melalui hubungan hetero sisa penggunaan obat injeksi (CDC, 2008).

Ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual gay yang berisiko dengan kejadian HIV di Puskesmas

Lubuk Baja Batam Tahun 2018. Hal ini terjadi karena lebih separuh (50%) responden melakukan perilaku seksual berisiko menularkan HIV seperti seks anal 100%, kadang-kadang menggunakan kondom 55%, dan selalu menggunakan kondom sebanyak 42%. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa anus tidak memproduksi lubrikan alami seperti vagina sehingga kemungkinan terjadinya luka atau lecet ketika penetrasi anal dilakukan lebih tinggi. Luka akibat jarang menggunakan kondom inilah yang bisa menyebarkan infeksi HIV dari orang satu ke orang yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Perilaku Seksual Gay yang Berisiko dengan Kejadian HIV di Voluntary Counselling And Testing (VCT) Puskesmas Lubuk Baja Batam Tahun 2018, maka disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden adalah Gay yang berperilaku seksual berisiko tinggi (60%), besar dari setengah responden adalah Gay yang menderita HIV (80 %) dan diperoleh nilai *p value* sebesar 0.004 (<0,05) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan dari perilaku seksual gay yang berisiko dan kejadian HIV.

SARAN

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Lubuk Baja Batam agar dapat mempertahankan dan meningkatkan upaya dalam pemberian penyuluhan kesehatan perilaku seksual yang berisiko, sehingga akan mengurangi angka kejadian HIV khususnya pada Gay dan bagi peneliti selanjutnya hasil

penelitian ini dapat sebagai tambahan informasi, pengetahuan dan wawasan untuk melaksanakan penelitian berikutnya khususnya pada faktor lain yang menyebabkan terjadinya HIV.

REFERENSI

- Anindyaputri, I. 2017. Mengapa Hubungan Seks Sesama Jenis Lebih Berisiko HIV?. <https://hellosehat.com/pusat-kesehatan/hivaid/mengapa-gay-berisiko-hiv/> amp/ . (Hello sehat, 06 September 2017).
- Data Dinas Kesehatan Kota Batam. 2017. Program Pengendalian HIV/AIDS. Dinkes Batam.
- Durham, J and Felissa, R. 2010. The person with HIV/AIDS: nursing perspectives. New York : Springer Publishing Company, LLC.
- Kemenkes RI 2017. Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual. http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_AIDS_T_1_2017_rev.pdf. (Diakses 24 Mei 2017).
- Murtiastutik, D. 2008. Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Surabaya : Airlangga University Press.
- Muslimin, A. 2016. Gambaran Perilaku Seksual pada Kelompok Homoseksualitas yang Berisiko Menularkan HIV/AIDS di Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2695/Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Notoadmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DIY. 2017. <https://pkbi-diy.info/macam-macam-perilaku-seksual/>
- Priscilla, LeMone, DKK. 2016. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta : ECG.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Batam, 2015. Data Informasi. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2015/2171_Kepri_Kota_Batam_2015.pdf
- Rumengan, J. 2012. Metodologi Penelitian dengan SPSS. Batam: UNIBA PRESS.
- Said F dan Helfi A. 2013. Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat. Jurnal Ilmiah FKM Baiturrahmah, Padang.
- Safrudin, A. 2017. Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT. Kendal: CV. Achmad Jaya Group.
- Sastroasmoro, S dan Siswanto, BW. 2014. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi ke-5. Jakarta : SAGUNG SETO.
- Sinyo. 2014. Anakku Bertanya Tentang LGBT. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Manajemen. Bandung : ALFABETA.
- Swanson, B. 2010. ANAC's core curriculum for HIV/AIDS

nursing. Chicago : Jones and Bartlett Publishers, LLC.

WHO, 2018. HIV/AIDS : News. <http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>. (Diakses 15 February 2018) .

Winarsih, 2013. The Relation Of Sexual Behaviour Amongst Gay Community And The Outbreak Of Hiv/Aids. <https://media.neliti.com/media/publications/13702-ID-perilaku-seksual-komunitas-gay-kaitannya-dengan-hiv-aids-studi-deskriptif-kualitatif.pdf>.